

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. menurut ‘‘boediono, (214:161) mengatakan bahwa Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang barang lain.(Salim and Fadilla 2021)

Pengendalian inflasi sangat penting menjadi salah satu perhatian pemerintah karena beberapa alasan Pertama, inflasi memperburuk distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang). Kedua, inflasi menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara-negara berkembang. Ketiga, inflasi mengakibatkan terjadinya deficit neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri. Keempat, inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan politik

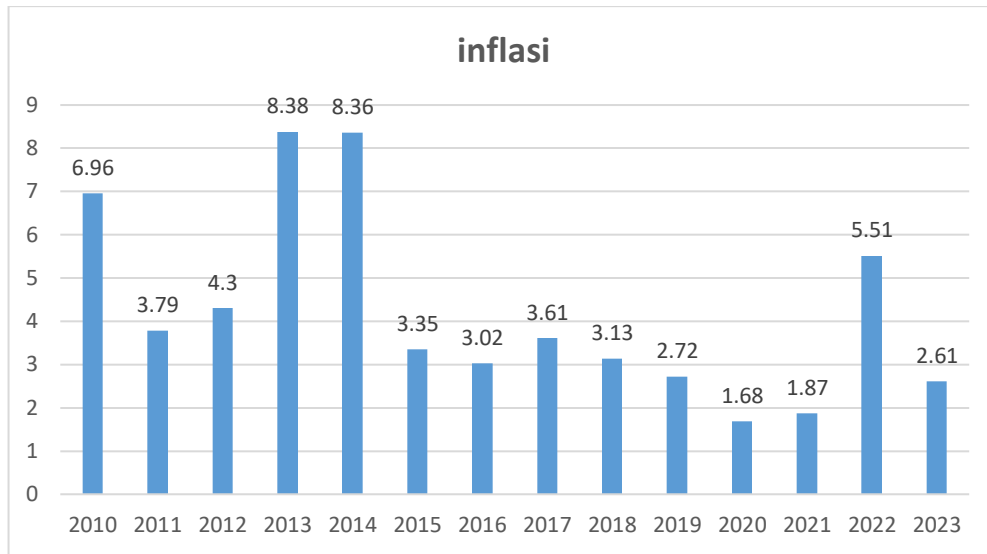
Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi dimasa yang akan datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif

pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Dampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat (Adrian Sutawijaya 2012) oleh karena itu perlu diupayakan jangan sampai penyakit ekonomi itu menjadi penghambat jalannya roda pembangunan.

Banyak sekali Para pakar ekonomi yang mendefinisikan tentang inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Budiman, 2021. Mengatakan bahwa Inflasi tidak selalu menjadi fenomena ekonomi yang merugikan, tetapi juga dapat menguntungkan. Pada sisi positifnya, inflasi dapat mendorong produksi domestik. Menaikkan harga pada kecepatan yang terkendali akan mempercepat perputaran barang, yang pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan, yang pada akhirnya akan memungkinkan peningkatan tingkat produksi barang. Oleh karena itu, Bank Indonesia diberi tanggung jawab untuk menjaga stabilitas harga, yang ditunjukkan oleh inflasi yang stabil dan rendah (UU No. 3/2004 tentang BI). (Makhrus 2022).

Gambar 1. 1 Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2024)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,96% dan cenderung menurun pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,79% hal ini menunjukkan adanya pengendalian harga pada periode ini dan tahun 2012-2013 terjadi lonjakan inflasi yang signifikan yaitu 8,38% dan sedikit turun ke 8,36% pada tahun 2013 Kenaikan ini mungkin disebabkan oleh faktor eksternal atau kebijakan ekonomi yang meningkatkan biaya produksi dan konsumsi Tahun 2014-2020: Inflasi menunjukkan tren menurun secara bertahap. Dari 4,30% pada 2014, inflasi terus turun hingga 1,68% pada tahun 2020. Tren ini bisa mencerminkan adanya stabilitas ekonomi yang lebih baik dan kebijakan yang efektif dalam menjaga harga Tahun 2021-2023: Inflasi sempat naik ke 5,51% pada 2022, kemungkinan akibat efek dari pandemi COVID-19 dan gangguan rantai pasokan global, lalu kembali turun menjadi 2,61% pada 2023.

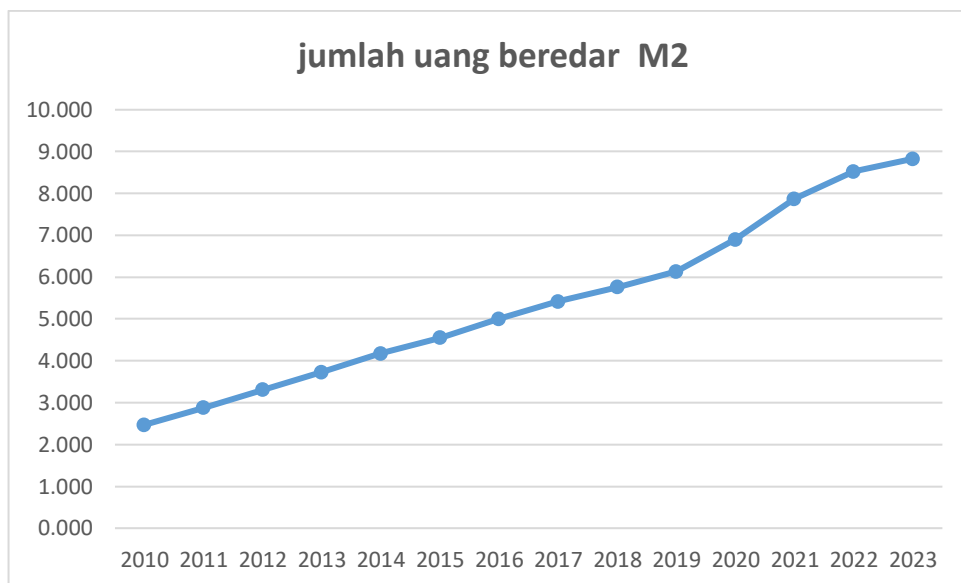
Banyak sekali faktor- faktor yang diketahui dapat mempengaruhi mempengaruhi inflasi salah satunya adalah jumlah uang yang beredar. Penambahan jumlah uang beredar di masyarakat memiliki efek langsung terhadap daya beli. Ketika jumlah uang beredar meningkat, daya beli masyarakat juga bertambah, yang pada gilirannya mendorong peningkatan konsumsi dan belanja.

Fenomena ini sering disebut sebagai efek permintaan, di mana peningkatan permintaan barang dan jasa terjadi karena lebih banyak uang yang tersedia untuk dibelanjakan.

Perubahan jumlah uang yang beredar dipengaruhi oleh interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, dan bank sentral. Dalam jangka panjang, perubahan ini terutama berdampak pada tingkat harga, sementara efeknya terhadap output riil cenderung kecil atau bahkan tidak signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari perkembangan dan perilaku uang dalam perekonomian. Jika jumlah uang yang beredar terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan inflasi, yakni kenaikan harga barang secara umum. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terlalu sedikit, aktivitas ekonomi bisa melambat (Almuttaqin dan Nuriman M. Nur2 2023).

Secara keseluruhan, pengelolaan jumlah uang beredar merupakan salah satu aspek kritis dalam kebijakan ekonomi. Bank sentral memainkan peran penting dalam mengatur jumlah uang beredar melalui berbagai instrumen kebijakan moneter untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi seperti kestabilan harga, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1. 2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar M2 tahun 2010-2023

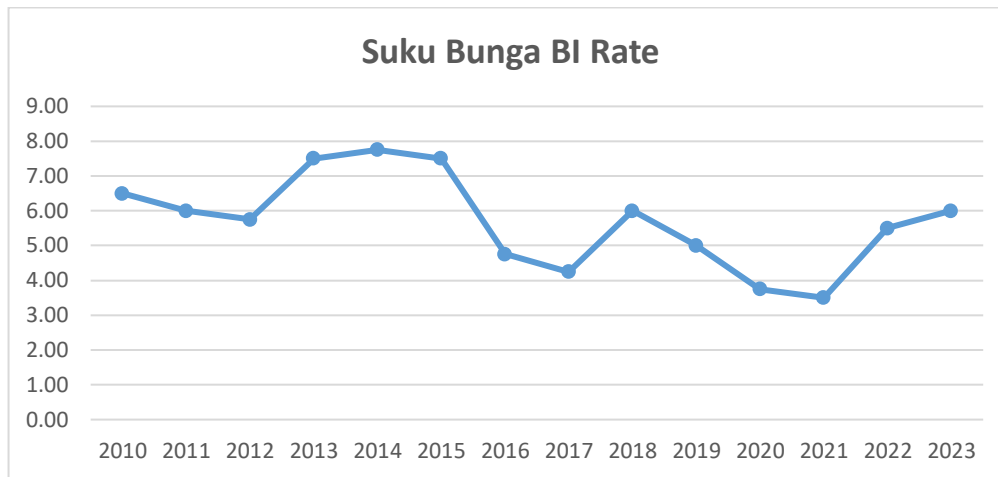


Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2024)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa. pada tahun 2010, jumlah uang yang beredar pada tahun 2010 adalah sekitar 2,471 miliar. Jumlah ini meningkat menjadi 2,877 miliar pada tahun 2011 dan terus bertambah menjadi 3,305 miliar pada tahun 2012. Pada tahun 2013, jumlah uang yang beredar mencapai 3,780 miliar, dan pada tahun 2014, jumlah tersebut naik lagi menjadi 4,173 miliar. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2015, di mana jumlah uang yang beredar mencapai 4,549 miliar. Pada tahun 2016, jumlah ini bertambah menjadi 5,005 miliar, dan pada tahun 2017, jumlah uang yang beredar meningkat menjadi 5,419 miliar. Pada tahun 2018, jumlah uang yang beredar mencapai 5,760 miliar. dan pada tahun 2019-2023 jumlah uang beredar naik secara terus menerus dari 6,137 miliar 2019 dan 8,827 miliar 2020. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam jumlah uang yang beredar dari tahun 2010 hingga 2020.

Faktor lain yang dapat diketahui mempengaruhi inflasi selanjutnya yaitu suku bunga atau di kenal BI Rate yang menjadi sinyal bagi perbankan untuk menentukan tingkat suku bunga seperti tabungan, deposito, dan kredit. perubahan BI Rate akan berdampak pada beberapa variabel makroekonomi yang kemudian mempengaruhi inflasi. Peningkatan BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas ekonomi yang berpotensi memicu inflasi. Ketika BI Rate naik, suku bunga kredit dan deposito juga cenderung naik. Kenaikan suku bunga deposito membuat masyarakat lebih cenderung menyimpan uangnya di bank, yang pada gilirannya mengurangi jumlah uang yang beredar. Di sisi lain, kenaikan suku bunga kredit mendorong pelaku usaha untuk mengurangi investasi karena biaya modal yang lebih tinggi. Dampak ini mengurangi aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.(Yodiatmaja 2012).

Gambar 1. 3 Perkembangan Suku bunga BI Rate



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah (2024)

Gambar di atas menunjukkan bahwa suku bunga pada tahun 2010 berada pada 6,50%. Kemudian, mengalami penurunan menjadi 6,00% di tahun 2011 dan 5,75% di tahun 2012, tahun 2013-2015 suku bunga mengalami kenaikan yang dimana puncaknya mencapai 7,75% di tahun 2014 dengan level 7,50 di tahun 2013 dan 2015, lalu di tahun 2016-2017 suku bunga mengalami penurunan yang signifikan dimana penurunan tersebut mencapai 4,75% di tahun 2016 dan 4,25% di tahun 2017, dan pada tahun 2018 suku bunga mengalami kenaikan kembali yaitu mencapai 6,00% dan 5,00% di tahun 2019. Dan tahun 2020-2021 suku bunga turun mencapai 3,75% di tahun 2020 dan 3,50 di tahun 2021 walaupun naik kembali di tahun 2022-2023 yaitu sebesar 5,50% di tahun 2022 dan 6,00 tahun 2023.

Faktor selanjutnya yang diketahui dapat mempengaruhi inflasi adalah nilai tukar rupiah. Inflasi di Indonesia dapat juga dipengaruhi oleh nilai tukar atau kurs. Kurs menunjukkan harga nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2012). Melemahnya nilai tukar rupiah dapat membuat perekonomian Indonesia dilanda krisis ekonomi. Terlebih lagi apabila produsen mengimpor bahan baku produksinya dari luar negeri. Keadaan nilai tukar (kurs) rupiah yang melemah akan menjadikan harga barang impor meningkat. Dengan hal

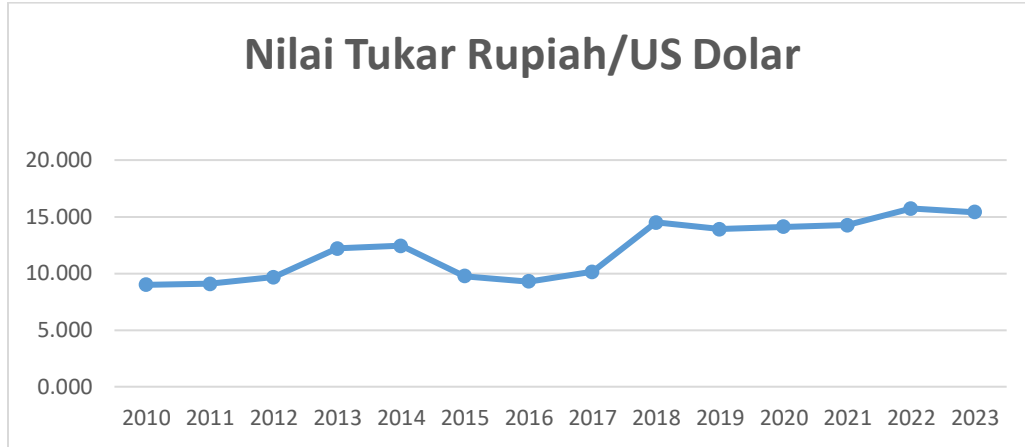
ini dapat membuat harga produk domestik (dalam negeri) juga ikut meningkat, yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi. (Asri and Iryani 2023).

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat, sering kali menjadi perhatian utama karena fluktuasinya yang cukup signifikan. Perubahan nilai tukar rupiah dapat memberikan dampak yang besar terhadap tingkat inflasi. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga barang-barang impor menjadi lebih mahal, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan harga barang-barang di dalam negeri. Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah menguat, harga barang-barang impor cenderung turun, yang dapat membantu menurunkan tingkat inflasi.

Fluktuasi nilai tukar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi global, kebijakan moneter dan fiskal dalam negeri, serta sentimen pasar. Ketika terjadi ketidakpastian ekonomi global, investor cenderung menarik dananya dari pasar negara berkembang seperti Indonesia, yang dapat menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah. Selain itu, kebijakan moneter yang ketat, seperti kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia, dapat membantu menguatkan nilai tukar rupiah, tetapi juga dapat menekan pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks perdagangan internasional, melemahnya nilai tukar rupiah dapat memberikan keuntungan bagi eksportir karena produk mereka menjadi lebih kompetitif di pasar global. Namun, hal ini juga meningkatkan biaya impor bahan baku dan barang modal, yang pada akhirnya dapat menaikkan biaya produksi dan harga jual barang di dalam negeri, memicu inflasi.

Gambar 1. 4 Perkembangan Nilai Tukar Rp/USD



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa Pada tahun 2010, nilai tukar rata-rata rupiah terhadap dolar Amerika adalah 8,991 rupiah/USD. di tahun 2011, nilai tukar tersebut meningkat menjadi 9,068 rupiah/USD, dan pada tahun 2012, nilai tukar rata-rata mencapai 9,670 rupiah/USD. Pada tahun 2013, nilai tukar rupiah melemah lebih signifikan menjadi 12,189 rupiah/USD. Tren ini berlanjut pada tahun 2014 dengan nilai tukar rata-rata 12,440 rupiah/USD, dan pada tahun 2015 menjadi 13,795 rupiah/USD. Pada tahun 2016, nilai tukar sedikit menguat menjadi 13,436 rupiah/USD, namun kembali naik menjadi 13,548 rupiah/USD pada tahun 2017. Dan Pada tahun 2018, nilai tukar rata-rata rupiah terhadap dolar Amerika mencapai 14,481 rupiah per/USD, sebelum akhirnya sedikit menguat kembali menjadi 13,901 rupiah/USD pada tahun 2019. Dan tahun 2020-2023 nilai tukar cenderung naik mencapai 14,105 rupiah/USD dan mencapai puncaknya sebesar 15,416 rupiah/USD pada tahun 2023.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengulas lebih luas lagi tentang persoalan yang ada dengan judul. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2010-2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat rumuskan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana pengaruh jumlah uang beredar M2 mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2010-2023?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga bi rate mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2010-2023
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2010-2023

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar M2 terhadap tingkat inflasi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia

D. MANFAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah literatur yang ada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, khususnya di Indonesia, pada periode 2010-2019, serta membantu dalam memahami dinamika ekonomi Indonesia dan bagaimana variabel makroekonomi seperti jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar mempengaruhi inflasi."

2. Manfaat praktis

Diharapkan dengan Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap perumusan kebijakan ekonomi di Indonesia dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, sehingga hasilnya dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk mengambil keputusan yang lebih baik.